

**MAKNA LEKSIKAL DAN KULTURAL UPACARA ADAT BETAWI:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

*Lexical and Cultural Meaning of Betawi Traditional Ceremonies:
An Anthropological Study*

Dwi Agustin^a, Neneng Nurjanah^b

^a PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Tangerang Selatan, Indonesia
087773938492,

*Pos-el: dwi.agustin18@mhs.uinjkt.ac.id

^b PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Tangerang Selatan, Indonesia
08531166 0872, neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Sebagai warisan budaya, nama-nama upacara adat Betawi mengandung makna secara leksikal dan kultural. Namun, sejauh ini belum banyak yang melakukan penelitian tersebut. Padahal penelitian tersebut merupakan salah satu upaya konservasi bahasa dan budaya Betawi. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nama-nama upacara adat Betawi secara leksikal dan kultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis dokumentasi dengan memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, terdapat 19 nama upacara adat dalam masyarakat Betawi. Kedua, secara leksikal, pada umumnya nama upacara adat Betawi berkaitan dengan alat yang digunakan saat upacara; peristiwa dalam daur hidup masyarakat Betawi, dan rangkaian peristiwa dan selamatan dalam acara pernikahan. Ketiga, nama-nama upacara adat Betawi memiliki makna kultural doa atau permohonan dan rasa syukur kepada Tuhan; permohonan restu; perwujudan kesungguhan dan sikap selektif masyarakat Betawi.

Kata-kata kunci: Antropologi; Upacara Adat Betawi; Makna Leksikal; Makna Kultural.

Abstract

As a cultural heritage, the names of Betawi traditional ceremonies contain lexical and cultural meanings. However, so far not much research has been done. Even though this research is one of the efforts to conserve Betawi language and culture. For this reason, this study aims to describe the meaning of the names of Betawi traditional ceremonies lexically and culturally. This study uses a qualitative descriptive method with a type of documentation by utilizing interview, observation, and document techniques. This research produced several findings. First, there are 19 names of traditional ceremonies in Betawi society. Second, lexically, in general the name of the Betawi traditional ceremony is related to the tools used during the ceremony; events in the life cycle of the Betawi people, and a series of events and celebrations at weddings. Third, the names of Betawi traditional ceremonies have cultural meanings of prayer or supplication and gratitude to God; request for blessing; the embodiment of the seriousness and selective attitude of the Betawi society.

Keywords: Anthropology; Betawi Traditional Ceremony; Lexical meaning; Cultural Meaning.

PENDAHULUAN

Sebagai produk budaya, pada umumnya, upacara adat Betawi memiliki nilai tersendiri dalam benak masyarakatnya. Setidaknya ada dua nilai yang membuat upacara adat dianggap penting. Pertama, upacara adat Betawi dianggap sakral karena mengandung nilai-nilai spiritual yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan tuhan. Kedua, upacara adat dinilai mengandung kearifan lokal dan nilai budaya karena upacara adat merupakan bentuk pengejawantahan filosofi dan sikap hidup masyarakat Betawi. Dua hal ini (setidaknya) membuat upacara adat dalam masyarakat Betawi masih dilakukan hingga kini. Hal ini pun membuat kajian terhadap upacara adat dalam masyarakat Betawi masih relevan untuk dilakukan sebagai bentuk konservasi kebudayaan.

Berbagai penelitian terhadap upacara adat Betawi pun telah banyak dilakukan. Pada umumnya, penelitian terhadap upacara adat Betawi berkuat pada kajian etnografi, seperti kajian etnografi terhadap upacara pernikahan Betawi; kajian terhadap seserahan dalam perkawinan adat Betawi, struktur upacara adat Betawi dan potensi kebudayaan Betawi (Adinugraha et al., 2020; Putra & Shanaz, 2018; F. Y. J. S. Siregar & Rochelman, 2021). Namun demikian, kajian mengenai nama-nama upacara adat Betawi belum banyak dilakukan, terutama dengan menggunakan sudut pandang Antropolinguistik. Padahal kajian tersebut dapat mengungkap makna, baik secara leksikal maupun secara kultural, yang terkandung dalam upacara adat Betawi. Dengan mengkaji makna leksikal dan kultural, secara tidak langsung akan mengungkap bagaimana pola pikir masyarakat Betawi yang umumnya tinggal di daerah Jakarta.

Kajian terhadap upacara adat Betawi kian menarik terlebih Jakarta merupakan daerah yang memiliki catatan panjang dalam sejarah berdirinya Republik Indonesia. Jakarta merupakan kawasan yang berkembang dari sebuah pelabuhan. Kota yang dulunya dikenal

sebagai pelabuhan Sunda Kelapa sudah menjadi kawasan penting sejak zaman Kerajaan Sunda berkuasa. Pada periode selanjutnya, tepatnya 22 Juni 1527, Pangeran Fatahillah mengganti nama Kawasan Sunda Kelapa dengan nama Jayakarta. Kemudian, pada awal abad ke-19, pemerintahan kolonial Belanda, menamai kawasan ini dengan nama Batavia. Bagi pemerintah Belanda, kawasan ini dianggap strategis dan punya andil dalam mempermudah urusan perdagangan (Shahab, 2022 hlm. 1).

Kota Jakarta juga merupakan kota pelabuhan tempat pertemuan pelbagai suku bangsa, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bali, dan suku-suku lain di Nusantara. Selain itu, kota ini juga menjadi titik temu bagi bangsa asing seperti Arab, Cina dan Eropa. Pertemuan-pertemuan antarsuku bangsa ini ditenggarai menjadi asal muasal suku Betawi yang mendiami daerah Jakarta. Shahab memperkirakan etnis Betawi baru muncul sekitar seabad lalu, yaitu antara tahun 1815-1893. Perkiraan ini didasarkan pada hasil sensus penduduk Jakarta oleh sejarawan Australia, Lance Castle (Hermansyah Muhasyim dan Iwan Solihin, 2011).

Masyarakat Betawi kemudian berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa ahli menyebutkan bahwa masyarakat Betawi memiliki kekhasan yang merupakan hasil kontak sosial budaya antarsuku bangsa yang mendiami daerah Jakarta. Pertama, sikap terbuka. Sikap ini membuat masyarakat Betawi mampu hidup berdampingan dengan suku-suku yang lain di Jakarta. Kedua, kontak budaya antarsuku bangsa di masa lalu memiliki andil dalam membentuk budaya Betawi sebagai hasil asimilasi dari pelbagai budaya suku bangsa. Ketiga, masyarakat Betawi menjaga nilai-nilai agama yang tecermin dalam petuah yang diajarkan orang tua kepada anaknya (Hermansyah Muhasyim dan Iwan Solihin, 2011, hlm. 11). Selain itu, masyarakat Betawi dikenal juga sebagai masyarakat yang guyub dan memiliki hubungan sosial yang erat terhadap tetangga atau lingkungan sosial terdekat. Hal

ini terlihat pelibatan masyarakat sekitar dalam rangkaian upacara adat melibatkan masyarakat sekitar (Budiaman, 2000).

Akulturasasi dalam budaya Betawi pun terlihat pada upacara pernikahan adat Betawi, yaitu duduk di taman *pengantèn*. Masyarakat Betawi lainnya menyebutnya dengan *duduk di puadè*. Dalam upacara pernikahan ini, pengantin pria mengenakan pakaian adat *caré haji*, pakaian semacam jubah dan kepala menggunakan turban. Pakaian pengantin ini merupakan bentuk akulturasasi dengan budaya Arab. Sementara itu, pengantin perempuan menggunakan pakaian *caré cina*, pakaian pengantin perempuan dengan rumbai penutup. Pakaian ini menunjukkan hasil akulturasasi dengan budaya Tionghoa. Begitu pun dengan upacara adat lain yang merupakan hasil akulturasasi dengan budaya-budaya di Nusantara.

Hasil akulturasasi budaya dalam upacara adat Betawi tecermin dalam nama-nama upacara. Namun, terdapat perbedaan penyebutan nama upacara dari Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Pesisir. Dalam penelitian ini, kajian akan difokuskan pada nama-nama upacara Betawi di daerah pinggir.

Kajian terhadap nama upacara merupakan salah satu kajian antropolinguistik yang menarik perhatian para peneliti. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dkk., tahun 2022 yang meneliti makna leksikal dan kultural piranti atau alat-alat (*ubo rampe*) yang digunakan dalam upacara pernikahan adat di daerah Malang (Sholihah dkk., 2022). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa peranti dalam upacara tersebut memiliki makna kultural pada harapan akan keselamatan pengantin yang akan menggelar pernikahan. Selain itu, meneliti makna nama upacara adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Jannah (Jannah, 2020). Sementara itu, kajian terhadap kebudayaan Betawi dilakukan Indrayadi (Indrayadi, 2014). Ia memfokuskan kajian pada konsep laki-laki dalam leksikon tuturan dalam upacara palang pintu di Kampung Setu Babakan, DKI Jakarta.

Berdasarkan kajian literatur yang diuraikan di atas, tampaknya belum ada penelitian yang

memfokuskan pada makna leksikal dan kultural nama-nama upacara adat Betawi sebagai bagian dari kajian antropolinguistik. Kajian ini dinilai signifikan karena beberapa hal. Pertama, upacara adat adalah warisan budaya yang tak ternilai sehingga perlu dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikan warisan budaya ini adalah dengan mengkajinya sehingga temuan-temuannya bisa menjadi informasi penting yang bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kedua, nama-nama upacara adat masyarakat Betawi ini menyimpan makna berupa kearifan lokal yang dapat menunjukkan jati diri masyarakat Betawi. Kearifan lokal masyarakat Betawi perlu digali lebih mendalam agar generasi sekarang mampu menghayati nilai-nilai filosofis hidup masyarakat Betawi.

Mengingat luasnya kajian mengenai nama-nama upacara adat masyarakat Betawi, penelitian ini membatasi pembahasan pada makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam nama-nama upacara adat masyarakat Betawi. Dengan mengkaji makna leksikal, akan terungkap makna secara linguistik (bahasa) dalam satuan bahasa yang membentuk nama-nama upacara adat. Sementara itu, dengan mengkaji makna kultural nama upacara adat masyarakat Betawi, akan terungkap muatan budaya atau kultur yang terkandung dalam nama upacara adat masyarakat Betawi.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori dan konsep yang dimanfaatkan dalam mengkaji nama-nama upacara adat Betawi, di antaranya antropolinguistik; makna leksikal; dan makna kultural. Untuk lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

Antropolinguistik

Istilah antropologi linguistik berpadanan dengan istilah linguistik antropologi, antropolinguistik, linguistik kebudayaan, ataupun etnolinguistik. Meskipun istilah-istilah tersebut berpadanan, ada penekanan yang berbeda pada setiap istilah tersebut. Namun demikian, pada hakikatnya keempat istilah

tersebut tidak dapat dipisahkan, saling mengisi, dan saling melengkapi, bahkan sering tumpang tindih (Sibarani, 2015, hlm. 1–2).

Duranti dalam L.F. Hoyer dalam jurnal *Linguistics Antropology and Pragmatic* memaparkan antropolinguistik merupakan interdisipliner disiplin ilmu linguistik dan antropologi. Disiplin ini melihat bagaimana bahasa digunakan dalam pertukaran informasi dalam kehidupan sosial. Selain itu, disiplin ini berupaya untuk memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik (Sibarani, 2015).

Senada dengan pernyataan di atas, Antropolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya (Pateda, 2021). Lebih jauh, Sibarani mengungkapkan bahwa aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian Antropolinguistik (Sibarani, 2015). Dengan kata lain, Antropolinguistik adalah ilmu yang meninjau bahasa dengan mempertimbangkan ragam variasi sosial yang terdapat di suatu daerah.

Sibarani (dalam Muhyidin, 2017) menyebutkan setidaknya ada enam bentuk kajian Antropolinguistik di antaranya, (1) menganalisis istilah-istilah budaya dan ungkapan; (2) menganalisis proses penamaan; (3) menganalisis kesopansantunan (4) menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur bahasa; (5) menganalisis etnisitas dari sudut pandang bahasa; dan (6) menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa.

Hal ini menegaskan bahwa bahasa dan fakta sosial budaya ibarat dua sisi mata koin yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sapir yang menyebutkan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim (Kulsum dkk, 2008). Hal

serupa disampaikan Wierbizcka dalam Surbakti, “Kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya” (Surbakti, 2014). Di sisi lain, bahasa pun menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat (Wuryandari, 2020).

Dari serangkaian pandangan di atas, dalam penelitian ini nama-nama upacara adat Betawi sebagai istilah budaya dapat dikaji dengan memanfaatkan antropolinguistik. Pengkajian terhadap nama-nama upacara adat difokuskan kepada pengkajian makna leksikal dan makna kultural terhadap nama-nama upacara adat Betawi.

Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai pengamatan indra. Chaer dalam karyanya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, memaparkan makna leksikal sebagai, “makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1995). Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna konkret yang dapat dilihat atau dirasakan dengan nyata yang mengacu pada suatu kata/leksem.

Makna leksikal ini bisa terdapat pula di dalam kamus. Makna leksikal merupakan jenis makna yang dibedakan Chaer berdasarkan jenis semantiknya (Chaer, 1995). Adapun, berdasarkan jenis semantiknya, Chaer membedakan makna menjadi makna gramatikal (makna kata yang telah mendapatkan proses gramatikal semantik) dan makna leksikal. Misalnya kata *pintu*, makna leksikal dari *pintu* merupakan tempat untuk masuk dan keluar; papan dan sebagainya penutup (*pintu*), dan dalam hal ini makna tersebut dapat dilihat di kamus dan dilihat oleh alat indra. Dengan kata lain, makna leksikal merupakan makna asli, sebelum mendapatkan imbuhan atau afiks. Misalnya pada kata *membawa*, *dibawa*, dan *terbawa*, jika

dianalisis atau dicari makna leksikalnya maka didefinisikan dasar katanya, yakni *bawa*.

Makna Kultural

Kajian makna erat berhubungan dengan Antropolinguistik karena berhubungan pada fenomena kultural yang terjadi. Disebut demikian karena aspek sosial dan kultural sangat berperan dalam menentukan bentuk, perkembangan, maupun perubahan makna kebahasaan (Sumarti, 2017). Dalam pandangan Fries, selain mengandung makna linguistik, satuan bahasa mengandung makna sosiokultural. Fries menyebutkan makna kultural, “*talk about our experience—language, that is—can be seen to influence our interpretation of our experience*” (Fries, 1985).

Menurut Abdullah makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognitive system*) yang kemudian tercermin dalam pola pikir (*mindset*), pandangan hidup (*way of life*), dan pandangan terhadap dunia (*world view*) (Rudiyanto, Wakti Abdullah Rais, 2020). Dengan kata lain, makna kultural diciptakan oleh masyarakat sosial budaya penggunaannya yang dipengaruhi interpretasi diri berdasarkan pengalaman yang sudah menjadi kepercayaan lama, dipegang teguh dan mengakar membentuk suatu budaya.

Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Spiro bahwa *a cultural meaning is the typical (frequently requiring and widely shared aspects of the) interpretation of some type of object or event evoked in people as a result of their similar live experiences. To call it a cultural meaning is to imply that a different interpretation would be evoked in people with different characteristic life experiences* (Strauss dkk, 1997). Misalnya dekorasi khas Betawi *kembang kelapa*, makna kultural dari *kembang kelapa* adalah perlambangan dari masyarakat Betawi yang memiliki keterbukaan terhadap pendatang. Warna-warni yang ada pada *kembang kelapa* melambangkan dan mencerminkan

multikulturalnya kebudayaan Betawi yang tersusun dari gabungan-gabungan kebudayaan daerah lain. *Kembang kelapa* diaplikasikan sebagai aksesoris ondel-ondel ataupun dekorasi acara kebudayaan Betawi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Creswell memaparkan, “*Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups describe to a social or human problem*” (Creswell, 2014) Dengan kata lain, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan suatu hal yang mendalam mengenai masalah manusia-manusia atau sosial dengan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui informan ataupun sumber lainnya. Penelitian ini berkaitan erat dengan nilai yang ada dan dihayati oleh individu dan kelompok sosial yang sedang diteliti, dalam hal ini masyarakat Betawi.

Adapun jenis pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dokumentasi. Mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Martono, 2016). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Folklor Betawi* yang ditulis oleh Budiaman tahun 2000 dan buku *Upacara Daur Hidup Masyarakat Betawi* karangan Andi Yahya Saputra tahun 2000 yang diterbitkan oleh Pemprov DKI Jakarta. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjaring nama-nama upacara adat masyarakat Betawi, baik yang masih dilaksanakan maupun sudah tidak dilaksanakan lagi.

Data dalam penelitian adalah suatu hal berupa fakta maupun angka yang dijadikan penyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini berupa leksikon budaya yang terkait dengan nama-nama upacara adat Betawi. Adapun leksikon tersebut dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1
Data Penelitian

No	Nama Upacara Adat
1.	Kekeba
2.	Puput Puser
3.	Selamatan Ngasih Nama
4.	Nginjek Tana
5.	Sunatan
6.	Hataman Quran
7.	Ngedelengin
8.	Kenalan
9.	Ngelamar
10.	Sera Uang
11.	Diungkeb
12.	Malam Mangkat
13.	Tepak Dangdang
14.	Ijab Kabul
15.	Sungkem
16.	Duduk di Taman Pengantèn
17.	Melem Negor
18.	Selamatan Tiga Ari
19.	Sedekahan Ngawinin

Sumber data terkait dengan dari *siapa*, *apa*, dan *mana* informasi mengenai fokus penelitian diperoleh (Muhammad, 2014). Ketepatan penentuan sumber data sangat diperlukan dalam penelitian karena akan berpengaruh dalam kekayaan suatu data. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari 3 responden, yakni informan sebagai budayawan adat masyarakat Betawi dan masyarakat Betawi.

Informan pertama bernama IS, lahir di Jakarta, pada 15 Mei 1969. Bertempat tinggal di Kampung Cipadak, Jakarta Selatan. IS merupakan budayawan Betawi di Setu Babakan. IS merupakan salah satu pengurus Museum Budaya Betawi dan penasehat *website* Kampung Setu Babakan. Pada tahun 2018, IS juga membantu, membimbing dan mendukung penulisan buku *Ondel-ondel Galau* karya Frances Caitlin Tirtaguna.

Informan kedua bernama AS, lahir di Jakarta, 3 Januari 1976. Bertempat tinggal di Cipinang Bali, Jakarta Timur. AS adalah masyarakat asli suku Betawi. Ayah dan ibu dari

AS, merupakan orang suku Betawi asli. AS lahir dan besar di tengah-tengah suku Betawi. Sejak anak-anak, AS terlibat aktif dalam kegiatan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan upacara adat Betawi.

Informan ketiga, yaitu SH, lahir di Jakarta, 5 Mei 1973. Bertempat tinggal di Cipinang Bali, Jakarta Timur. SH merupakan masyarakat asli Betawi. Ayah dan ibu dari Ibunya merupakan orang suku Betawi asli. Sejak belia, SH terlibat aktif terlibat dalam pernikahan suku Betawi. Beberapa tahun yang lalu, SH menyelenggarakan pesta pernikahan anaknya dengan menggunakan adat suku Betawi.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali, dengan 3 informan. Wawancara dengan IS dilakukan kompleks Museum Betawi, 27 Mei 2022. Wawancara dengan IS dilakukan di kompleks Museum Betawi, 6 Oktober 2022. Wawancara dengan AS dilakukan di Cipinang Bali, Kecamatan Jatinegara, 17 Desember 2022. Sementara itu, wawancara keempat dengan SH, dilakukan di Cipinang Bali, Kecamatan Jatinegara, 18 Desember 2022.

Pada penelitian ini observasi dilakukan sebanyak tiga kali. Observasi pertama dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, 1 April 2022 pukul 11.43 s.d. 14.46 WIB. Observasi kedua dilakukan di pelataran Museum Budaya Betawi Setu Babakan tanggal 27 Mei 2022 pukul 16.00 s.d. 20.25 WIB. Observasi ketiga, dilakukan pada 5 Juli 2022 pukul 12.00 s.d. 15.10 WIB. Hasil wawancara dan hasil observasi akan dielaborasi dalam analisis data di bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisis nama-nama upacara adat mencakup analisis makna leksikal dan analisis makna kultural terhadap nama-nama upacara adat Betawi. Penjabaran dalam pembahasan analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, penjabaran data mengenai nama-nama upacara adat masyarakat Betawi dengan

memanfaatkan buku *Folklor Betawi dan Ondel-ondel Galau*. Tahap kedua, analisis leksikal dilakukan dengan memanfaatkan *Kamus Dialek Jakarta* karya Abdul Chaer. Tahap ketiga, untuk mendapatkan makna kultural didapatkan dengan memanfaatkan observasi dan hasil wawancara dari berbagai narasumber.

Uraian mengenai makna leksikal dan kultural terhadap nama upacara adat Betawi memperkaya khazanah kajian antropolinguistik yang selama ini belum dilakukan oleh peneliti lain. Secara praktis, uraian mengenai makna dalam nama upacara adat Betawi merupakan upaya konservasi budaya Betawi yang semakin hari terkikis oleh zaman. Selain itu, penelitian dapat bermanfaat secara praktis untuk guru dan pengayaan bahan ajar.

Makna Leksikal dan Kultural Nama-nama Upacara Adat Betawi Upacara Kehamilan

Dalam upacara kehamilan terdapat upacara adat Betawi, yaitu Upacara Kekeba yang terambil dari kata *kekeba* yang memiliki arti *kekeb*, *keben*, *keben*, *keben* sb bèsèk (anyaman dari bambu untuk tempat sesuatu); *kekemben* berarti berkain sampai ke dada dan tidak memakai baju (Chaer, 2009).

Dengan upacara ini, ibu yang mengikuti acara selamat ini mendapatkan dukungan sosial berupa bentuk doa dari masyarakat di sekitarnya agar selamat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rahmawati dkk. tahun 2020, “Selain itu, mengandung harapan agar Ibu yang mengandung dan bayi yang dikandungnya mendapat keselamatan” (Rahmawati dkk, 2020).

Secara kultural, kata *kekeba* mengacu pada penggunaan kembangan, yaitu salah satu pakaian yang dikenakan ibu yang sedang melaksanakan acara selamat. Kembangan menyimbolkan bahwa ibu dan anak yang sedang dikandung senantiasa dijaga dengan penjagaan yang maksimal agar anak terhindar

dari marabahaya, sampai proses bersalin. Ibrahim memaparkan bahwa rangkaian upacara *nuju’ bulanin* atau *kekeba* ini memiliki tujuan, “agar kelak ibu yang mengandung tadi melahirkan bayinya dengan selamat” (Budiaman, 2000, hlm. 71). Adapun angka tujuh di sini kemudian dikaitkan pula dalam prosesi acara ini.

Sekarang aja nujuh bulanan. Rujak dari buah tujuh rupa, kembang tujuh rupa, dimandiin dari sumur tujuh rumah, dan segala macemnya. Nah jadi itu ada sebutan begitu, dari **mulain nujuh bulanin atau tadi di Betawi Pinggir namanya kekeba**. (Data wawancara IS)

Di Betawi Tengah, terdapat perbedaan penyebutan dalam prosesi ini. Betawi Tengah biasa menyebutnya dengan istilah *nuju’ bulanin*. Secara makna kultural *kekeba* dengan *nuju’ bulanin*, sama. Nuju bulanin terdiri dari dua kata yaitu *nuju’* dan *bulan*. Dalam *Kamus Dialek Jakarta*, kata *nuju’* merupakan turunan dari kata *tuju’* yang berarti tujuh (angka perhitungan) (Chaer, 2009). Adapun kata *bulan* memiliki makna, 1. benda angkasa yang bersinar terang di waktu malam; 2. masa waktu yang lamanya 30 hari (Chaer, 2009, hlm. 494).

Prosesi ini dihadiri oleh pihak keluarga besar, tetangga, kerabat, ustazah, dan paraji (dukun beranak). Disiapkan segelas air putih dan tujuh rupa bunga-bunga yang siap untuk dibacakan doa. Setelah dibacakan doa, air putih tersebut diberikan kepada ibu yang sedang mengandung agar diminum dan air kembangnya dipakai untuk mandi.

Prosesi ini pula, memiliki rangkaian acara berdoa bersama-sama membaca Al-Qur’an, Surat Maryam dan Surat Yusuf. Adapun pendasaran mengapa dibacakan surat tersebut karena keluarga berharap anak yang kini berada dalam kandungan ketika telah lahir di dunia memiliki sikap baik seperti Nabi Yusuf tatkala anak itu laki-laki, dan senantiasa menjaga kesuciannya seperti ibu Nabi Isa As, yakni Bunda Maryam.

Upacara Kelahiran dan Masa Bayi

Upacara kelahiran dan masa bayi terdapat beberapa upacara adat. Adapun di antaranya, yaitu Upacara *puput puser* dan *selamatan ngasih namè*. Berikut merupakan pembahasannya.

Upacara Puput Puser

Secara leksikal kata *puput puser* terdiri dari kata *puput* dan *puser*. Kata *puput* berarti, lepasnya tali pusar (pusat) pada bayi (Chaer, 2009, hlm. 368). Kata *puser* berarti, pusat (pada perut) (Chaer, 2009, hlm. 368). Secara kultural upacara *puput puser* merupakan upacara yang diadakan ketika tali pusar bayi telah mengering dan lepas. Pusar bayi tersebut diobati dengan serutan sendok sayur dari batok kelapa dan diberi penahan berupa uang koin masyarakat Betawi biasa menyebutnya dengan *kobangan*, sebagaimana seperti informasi yang dipaparkan oleh narasumber.

Puput puser (lepas pusar) diberi *kobangan* (uang koin) biar ngga bodong... (Data wawancara IS)

Kadang-kadang tali pusat yang sudah terlepas dan sudah dibersihkan itu dibungkus dengan kain putih dan diberi ramu-ramuan, lalu disimpan. Maksudnya adalah untuk tolak bala (menolak bahaya yang akan menimpa si bayi) (Budiaman, 2000). Setelah tali pusar dibersihkan dan disimpan, dibuatkanlah acara dengan membagikan makanan kepada tetangga, berupa nasi uduk atau nasi kuning dan juga kue-kue dan buah-buahan sebagai bentuk rasa syukur orang tua. Sebagian masyarakat Betawi yang tidak melaksanakan upacara ini cukup membersihkan tali pusar yang sudah lepas tersebut dibersihkan dan disimpan.

Selamatan Ngasih Nama

Secara leksikal *selamatan ngasih nama* terdiri dari kata *selamatan*, *ngasih*, dan *nama* atau *namè*. Kata *selamatan* merupakan turunan dari kata *selamet*, yakni *selamatan* berarti *kenduri* (Chaer, 2009, hlm. 414). Adapun untuk kata *ngasih* atau *kasi* 1. beri;

2. Izin (Chaer, 2009, hlm. 195), sedangkan *namè* berarti nama (Chaer, 2009, hlm. 296).

Selamatan kasi nama secara kultural merupakan acara peresmian pemberian nama oleh pihak keluarga terhadap anak yang baru lahir, upacara ini menjadi penting karena masyarakat Betawi menganggap pemberian nama seorang anak memiliki urgensi karena nama merupakan doa atau harapan orang tua terhadap anaknya. Adapun rangkaian upacara intinya memotong rambut anak. Rangkaian acara ini diselenggarakan bersamaan dengan akikah, atau biasa masyarakat Betawi akrab menyebutnya dengan istilah *akeke*.

.... Kemudian yang Islam setelah itu ada proses yang namanya eee apa kalo umur-umur baru ya, **selamatan ngasih nama** misalnya gitu ya, potong rambut sekaligus juga kalo keislamannya akikah kan gitu ya. Wawancara dengan narasumber. (Data wawancara IS)

Dalam prosesi ini terdapat proses pembacaan doa, potong rambut yang dilakukan oleh hadirin yang hadir pada acara tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan pembacaan selawat. Untuk *akeke* dalam pelaksanaan upacara masyarakat Betawi pada dasarnya sama dengan sebagaimana tuntunan ajaran agama Islam, yakni memotong kambing dua ekor kambing jika anak laki-laki dan satu ekor kambing jika anak perempuan untuk kemudian dibagikan.

...meskipun mungkin sudah ada calon namanya, nama perlu atau bisa ditimbang-timbang lagi setelah itu. (Data wawancara IS)

Sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran anaknya, orang tua dan keluarga mengundang tetangga. Pemberian nama menurut masyarakat Betawi adalah sesuatu hal yang penting dan perlu pertimbangan matang dalam keputusannya, sampai pada upacara *selamatan* diselenggarakan. Selain itu, tujuan lain dari acara ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan

anak serta menyiarkan nama anak yang baru lahir tersebut. Diketahui nama dari seseorang menjadi salah satu langkah awal menjalin hubungan bermasyarakat, sebagaimana yang terungkap dalam kutipan di bawah ini

.... Selamatan tiga hari lahiran, selamatan ngasih nama, kan kayak begitu. Hampir nggak ada kalo dulu itu, jarang ya, jarang, orang baru lahir langsung ada nama. Walaupun udah punya biasanya nunggu tiga hari, sambil selamatan. (Data wawancara IS)

Upacara Masa Anak-anak

Upacara masa anak-anak merupakan upacara yang diadakan ketika rentang usia balita sampai memasuki awal remaja. Terdapat tiga upacara pada masa ini, yaitu *nginjek tana*, *sunatan*, dan *hataman quran*. Berikut merupakan pembahasannya.

Nginjek Tana

Nginjek tana terdiri atas kata injek dan tana. Dalam *Kamus Dialek Jakarta*, *nginjek* merupakan kata turunan dari *injek* berarti menginjak; memijak (Chaer, 2009, hlm. 165). Adapun *tana* merujuk pada *tané* (Chaer, 2009, hlm. 461) yang memiliki makna tanah; tanah liat; penguasa tanah (Chaer, 2009, hlm. 463).

Secara kultural kata *nginjek tana* merupakan upacara yang diadakan dalam rangka memperkenalkan anak yang baru bisa berjalan dengan berbagai tekstur pijakan yang nanti akan ditemuinya. Dalam hal ini, beberapa media pijakannya merupakan makanan khas Betawi, yaitu ketan uli. Upacara ini diadakan dengan harapan ke depannya anak dapat lebih lancar belajar berjalan.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Budiaman, “Biasanya apabila seorang bayi telah mencapai umur delapan bulan maka diadakanlah suatu upacara khusus yang disebut “Nginjek Tanah” (Budiaman, 2000, hlm. 69). Pada upacara ini, hidangan yang disiapkan berupa makanan berat dan makanan ringan, sebagaimana dijelaskan oleh Budiaman, “Pada

kesempatan ini biasanya diadakan selamatan ala kadarnya dengan membuat sedekahan berupa nasi dan lauk pauknya serta kue-kue, roti, pisang dan sebagainya” (Budiaman, 2000, hlm. 69).

Rangkaian dalam upacara ini di antaranya terdapat menaiki tangga dari tebu. Proses menginjak tebu memiliki nilai filosofis bahwa anak tersebut ketika berjalan dengan mantap berdasarkan hatinya. Karena diyakini ketika seorang anak mulai berjalan, ia akan menghadapi berbagai permasalahan. Harapannya kebahagiaan anak tersebut kian hari kian bertambah. Adapun bagian lain dari upacara ini adalah menginjak ketan uli. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan bahwa anak memiliki harus memiliki sikap membumi, hidup di atas tanah dan akan kembali ke tanah. Sikap membumi ini mengandaikan bahwa anak tersebut kelak memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat dan tidak memiliki sifat yang buruk. Kemudian, setelah itu kaki balita tersebut dicuci menggunakan air. Kegiatan ini memiliki filosofis bahwa setelah menjalani perjalanan panjang menyusuri dunia, seseorang harus disucikan kembali. Hal ini tercantum dalam petikan wawancara di bawah ini

Kalo dia **nginjek tanah** (menginjak tanah). Itu di Betawi juga ada filosofinya, ada caranya, ada modelnya. Kalo misalnya ketika dia nginjek tangga dari tebu, tebu kan itu *antepin kalbu* ya,.. biar netep gitu di atinya. (Data wawancara IS)

Nah itu juga menjadi bagian atau misalnya ketika nginjek, nah ini yang agak kontradiktif kan nginjek makanan. Ketepel, uli gitu ya biar lengket biar *nyatep* (menyatu) dia ama bumi gitu kan kemudian ada hitam ada putih bawahnya diinjek itu berwarna-warni itu biar dinamika. (Data wawancara IS)

Sunatan

Sunatan berasal dari kata sunat. Makna leksikal dari kata *sunatan* bersinonimi dengan

khitan yang memiliki makna sunat, berpotong kulup; (Chaer, 2009, hlm. 453). Secara kultural sunatan di dalam adat Betawi mengacu pengimplementasian anjuran perintah ibadah khitan. Masyarakat Betawi menganggap proses ini sebagai pertanda bahwa anak akan memasuki masa akil balig atau masa saat anak mengetahui mana baik dan buruk. Dengan kata lain, anak memiliki tingkatan tanggung jawab lebih tinggi. Sebelum acara sunatan digelar, anak diarak keliling kampung menggunakan kuda. Anak laki-laki Betawi biasanya disunat pada usia sembilan tahun (Budiaman, 2000, hlm. 70).

Pelaksanaan sunat dibagi dua, yaitu hari pertama dan pelaksanaan sunat. Hari pertama disebut juga hari membujuk dan menghibur anak yang akan disunat atau *penganten sunat* (Saputra, 2000). Anak yang akan disunat diarak keliling kampung menunggangi kuda diiringi dengan musik rebana. Adapun prosesi ketika hari sunat berlangsung, terdapat prosesi berendam atau mandi di sungai terlebih dahulu, anak memakai *baju sadariah* (baju koko) dan kain sarung. Adapun khitan dipimpin oleh *bengkong*. Untuk menghibur sekaligus membuyarkan konsentrasi anak yang sedang disunat, diadakannya hiburan seperti pesta petasan atau penyembelihan ayam. Diharapkan, kegiatan tersebut dapat menghibur anak yang sedang disunat, sebagaimana yang tercantum dalam kutipan berikut

Kalo dulu itu **khitan**, kita di pinggir gitu. Nah itu mandi pagi di kali, diguyurin sama temen-temennya, ada yang nimpukkin pake kue simbol nggak sakit loh, kayak, kayak-kayak ini aja. (Data wawancara IS)

Hataman Quran

Hataman Quran terdiri atas kata *hatam* dan *alquran*. Dalam *Kamus Dialek Jakarta*, *hatam* berarti tamat; selesai (Chaer, 2009, hlm. 158). Kata Quran merujuk pada Al-Qur'an. Dalam KBBI V, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca,

dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Kata Al-Qur'an merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Secara kultural, *Hataman Quran* dalam masyarakat Betawi merupakan perayaan untuk anak yang telah menyelesaikan ngajinya dengan diadakannya pengujian dan terdapat rangkaian hiburan musik budaya Betawi, yaitu kasidah, orkes gambus, ataupun tari Zapin Betawi. Menurut Saputra dkk, bagi masyarakat Betawi, seseorang yang sudah melaksanakan upacara *Tamatan Quran* dianggap telah menjadi orang yang mengerti ajaran agama Islam (Saputra, 2000, hlm. 21). Adapun, penentu bahwa murid sudah layak dikategorikan rampung dan tamat adalah guru ngajinya sendiri (Saputra, 2000, hlm. 24).

Anak yang sudah hatam ini kemudian diuji membacakan surat-surat di dalam Al-Qur'an yang ditentukan guru ngajinya. Adapun pengujian ini sebagai validasi bahwa anak tersebut sudah benar-benar menguasai keterampilan yang telah diajarkan gurunya. Upacara *Hataman Quran* juga menjadi momentum untuk memberikan guru mengaji hadiah. Adapun hadiah tersebut dapat berupa alat solat ataupun hewan ternak seperti kambing.

Selain membaca Al-Qur'an, biasanya di suatu pengajian juga mempelajari akidah-akhlak, fikih, tahsin, tahfidz dan lain-lainnya. Belajar mengaji, juga tidak dapat dipisahkan dengan belajar ilmu bela diri yakni silat atau orang Betawi biasa menyebutnya dengan main pukulan. Aktivitas ini dilakukan malam, setelah selesai mengaji. Upacara hataman quran juga menjadi momentum untuk memberikan guru mengaji hadiah. Adapun hadiah tersebut dapat berupa alat solat ataupun hewan ternak seperti kambing.

Daerah Betawi Tengah kalo udah **Hataman Quran** itu ngasih gadeannya pake kambing. Karena dianggap kan anaknya ini tergade oleh gurunya masih kan. Jadi ngasih kambing, hadiah buat

gurunya, bahwa dia udah tuntas udah hatam Al-Qurannya, gitu. (Data wawancara IS)

Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan adat Betawi terdapat 13 rangkaian upacara adat. Dari hasil wawancara dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian upacara adat Betawi sudah jarang dijalankan secara keseluruhan. Misalnya pada rangkaian upacara perkawinan ini, yaitu upacara *ngedelengin*. Hal ini sejalan dengan penelitian telah dilakukan oleh Novalia dan Irtawidjajanti pada tahun 2020, “Rangkaian upacara perkawinan adat Betawi yang sudah jarang atau tidak dilaksanakan lagi yaitu: *Ngedelengin*, *Ngintip*, *Mak Comblang*, *Bawa Tande Putus*, *Mandi Kembang*, *Malem Pacar*, *Malem Negor*, dan *Pulang Tige Hari*” (Novalia, 2020).

Penelitian ini membahas makna nama-nama upacara perkawinan yang di antaranya *Ngedelengin*, *Kenalan*, *Ngelamar*, *Sera Uang*, *Diungkeb*, *Malem Mangkat*, *Tepak Dangdang*, *Ijab Kabul*, *Sungkem*, *Duduk Di Taman Pengantèn*, *Malem Negor*, *Selamatan Tiga Ari*, dan *Sedekahan Ngawinin*. Berikut merupakan pembahasannya.

Ngedelengin

Dalam Kamus Dialek Jakarta, *ngedelengin* berarti menyelidiki keadaan seorang gadis yang akan dilamar (Chaer, 2009, hlm. 301). Secara kultural, *ngedelengin* merupakan memperhatikan dengan seksama atau biasa orang Betawi menyebutnya *nandesin* calon pengantin wanita melalui *mak comblang*, yang dalam prosesnya *mak comblang* wajib memberikan *uang sembeh* kepada calon pengantin wanita.

Dalam tahap *ngedelengin* ini yang harus dilakukan adalah mencari keterangan tentang siapa gadis itu, siapa orangtuanya, bagaimana kelakuannya, bagaimana pendidikan agamanya dan lain-lain (Chaer, 2009, hlm. 144). *Ngedelengin* biasanya dilakukan oleh *mak*

comblang yang kemudian dilaporkan hasil pengamatannya tersebut ke keluarga laki-laki dan tahap ini ditanyakan pula kepada keluarga perempuan apakah anak perempuan yang dimaksud sudah terikat dengan orang lain atau belum. Keluarga calon pengantin laki-laki berharap agar anaknya mendapatkan pendamping yang baik dan begitu pun sebaliknya. Oleh karenanya, tahap ini sangat penting dilaksanakan, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

Ngedelengin (mengamati dengan teliti) itu kayak, kan *ngedeleng* gitu ya... *Ngedelengin* itu *nandesin*, *negesin* kira-kira begitu. *Ngedelengin* itu disebutnya *ngedelengin*. (Data wawancara IS)

Kenalan

Kenalan berarti tahu; mengerti; mengenali; mengenalkan (Chaer, 2009, hlm. 208). Secara kultural, *kenalan* bermakna calon pengantin wanita dan calon pengantin laki-laki berkenalan lebih jauh, baik melalui perantara *Mak Comblang* ataupun langsung dengan yang bersangkutan, diawasi oleh orang tua dari masing-masing calon pengantin, dalam adat Betawi tahapan ini merupakan penentu keberlanjutan untuk prosesi yang lebih serius. Jika pada tahap ini keduanya cocok, maka lanjut kepada tahap upacara selanjutnya yaitu lamaran, seperti pada petikan wawancara berikut.

Kan tadi kalo dia pacar masa **perkenalan** dulu kalo ada dia dateng, itu si, sebelum dilamar dia dateng silaturahmi, “Babeh, aye mao maen nih mao ngomong ama Fatiye, misalnya gitu,” “Ya udah dah ngobrol gitu,” itu kan ketemu di depan dulu orang tua ama ini. Begitu ngobrol, bukan si perempuan dikeluarkan, ngobrolnya lewat jendela yang namanya jendela bujang, jendela intip. (Data wawancara IS)

Ngelamar

Lamar atau *ngelamar* memiliki arti leksikal 1. meminang; 2. meminta pekerjaan (di kantor, dsb.) (Chaer, 2009, hlm. 21). Adapun secara

kulturalnya yaitu dimaknai sebagai suatu proses tanda selesainya tugas *mak comblang* dan sebagai tanda mengikat keseriusan bahwa kedua mempelai akan masuk pada tahap perencanaan dan segera melangsungkan pernikahan yang dihadiri oleh utusan orang tua laki-laki dengan membawa bawaan makanan khas Betawi dan perlengkapan lainnya. Bawaan yang dibawa saat *ngelamar* adalah, sirih lamaran (sirih embun), pisang raja, roti tawar, hadiah pelengkap (bahan kebaya, kain *Batik Tige Negeri*, kain panjang, kosmetika, selop dan sebagainya) (Saputra, 2000).

Ngelamar dilakukan utusan orang tua laki-laki menemui orang tua perempuan, menyampaikan niat baik dari pihak laki-laki untuk melamar anak perempuannya. Pada prosesi ini utusan dari pihak laki-laki berkomunikasi menyampaikan niat baiknya tersebut menggunakan bahasa sindiran dan tidak secara terang-terangan. Pada hari yang sama, utusan dari keluarga laki-laki mendapatkan jawaban, berupa persetujuan atau penolakan, seperti dalam kutipan berikut.

..., itu perwakilan keluarganya segala macem dateng seneng **ngelamar** nanti nunggu hasilnya aja. Begitu dateng, *ngelamar* itu, bisa orang tuanya langsung. (Data wawancara IS)

Sera Uang

Sera uang terdiri dari dua kata, yaitu *sera* dan *uang*. Dalam makna leksikal, *sera* merujuk pada kata *sere* yang berarti serah atau menyerahkan (Chaer, 2009, hlm. 428). Adapun selanjutnya kata *uang* yang dimaknakan dari kata *duit* yang bermakna alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.

Sera uang memiliki makna kultural sebagai prosesi menyerahkan uang dalam adat Betawi untuk persiapan selama rangkaian prosesi pernikahan kepada keluarga calon penggantian perempuan dan musyawarah

penentuan waktu acara pernikahan digelar. Biasanya untuk menentukan saat perkawinan dicari hari dan bulan yang baik serta saat-saat di mana segenap keluarga ada dalam keadaan selamat (Budiaman, 2000, hlm. 75).

Pada prosesi ini ditentukan pula mahar, waktu lamanya acara digelar, berapa banyak baju yang nantinya akan dikenakan, dan juga jumlah tamu undangan yang akan diundang. Ketika sudah memasuki prosesi ini, calon pengantin perempuan sudah terikat untuk ke tahap pernikahan.

Nah, kalo di sini namanya **Sera Uang**, di pinggir namanya *Sera Uang*. Di sini juga sama di pinggir, ketika namanya bawaan duit, bisa betul-betul musyawarah nggak putus, bisa juga hanya simbol atau sandiwara aja. Untuk sekarang sih udah agak-agak simbol. Tapi buat ngobrol-ngobrol biar jamaah tau. (Data wawancara IS)

Pada upacara ini, Betawi Pinggir biasa menyebutnya dengan istilah *sera uang*, berbeda halnya di Betawi Tengah prosesi ini biasa disebut dengan *bawè tandè putus*. Secara makna kultural, *bawè tandè putus* dengan *sera uang* memiliki makna yang sama. Adapun, *bawè tandè putus* terdiri atas kata *bawè*, *tandè*, dan *putus*. Makna leksikal pada kata *bawè* adalah bawa (Chaer, 2009, hlm. 32), sedangkan kata *tandè syari* berarti tanda (Chaer, 2009, hlm. 462), dan kata *putus* yaitu terpisah atau tidak berhubungan lagi (karena terpotong, dsb); 2. sudah pasti (tentu) (Chaer, 2009, hlm. 369)

Akulturasi yang terjadi pada budaya Betawi juga sampai pada prosesi ini, tidak jarang dalam acara *Bawè tandè putus*, dilangsungkannya pula pemberian cincin iris rotan kepada calon pengantin perempuan dari calon pengantin laki-laki.

Diungkeb

Kata *diungkeb* berkaitan erat dengan kata *kekep*. Kata *kekep* I memiliki arti leksikal kekeb, yaitu tutup kuali, dan II. Kekep, yaitu dekap. Secara kultural upacara ini dimaknai

sebagai proses dipelihara dan diperhatikannya kebersihan, kesehatan, dan keselamatan calon pengantin wanita suku Betawi di rumah, dengan waktu terhitung selama satu bulan sebelum pernikahan (ijab kabul) dengan pengawasan *tukang piarè* atau *mak comblang*.

Selama acara ini, calon pengantin perempuan tidak diperkenankan beraktivitas di luar rumah. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan calon pengantin wanita menghadapi hari pernikahannya. Adapun aktivitas yang dijalankan dalam prosesi ini di antaranya pengantin dipakaikan lulur, mandi uap (kum), dan juga berpuasa.

Begitu persiapan kan tadi, ada yang namanya **masa di piare**, terus si perempuan, sebulan kan di piare nya. ((Data wawancara IS)

Ada juga yang **diungkeb**, kalo Betawi Pinggir. (Data wawancara IS)

Pada acara ini terdapat perbedaan istilah di wilayah Betawi Tengah. Betawi Tengah biasa menyebutnya dengan istilah *masè di piarè*. Secara makna kultural *diungkeb* dengan *masè di piarè*, sama. Adapun, *masè di piarè* terdiri dari dua kata yaitu *masè* dan *dipiarè*. Makna leksikal pada kata *masè* yaitu masa, waktu, tempo (Chaer, 2009, hlm. 273). Sedangkan kata *dipiarè* merupakan turunan dari kata *piarè*, *dipiarè* memiliki makna leksikal, 1. dipelihara; 2. dipingit, tidak diizinkan keluar rumah sebelum hari pernikahan (Chaer, 2009, hlm. 358)

Malem Mangkat

Malem mangkat terdiri dari dua kata yaitu *malem* dan *mangkat*. Kata *malem* memiliki makna leksikal malam (Chaer, 2009, hlm. 268), sedangkan *mangkat*, yaitu malam keesokan harinya pernikahan akan dilaksanakan (Chaer, 2009, hlm. 271). *Malem mangkat* memiliki makna kultural prosesi adat Betawi yang dilaksanakan pada malam menuju sebelum diadakannya pernikahan di kediaman calon pengantin perempuan dan dalam acara ini diadakannya pengajian, rapat akhir pembagian

tugas acara esok hari, serta calon pengantin wanita dipakaikan pacar kuku.

Malem mangkat menjadi salah satu acara yang mencerminkan masyarakat Betawi yang rukun dan memiliki sikap kekeluargaan. Selain dari upacaranya, sikap masyarakat Betawi ini juga tercermin dalam permainan tradisionalnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wijastuti dan Puspitasari tahun 2020, “Dari lima permainan tradisional Betawi yang di antaranya permainan *lompat karet*, *galasin*, *tuk tuk ubi*, *wak wak gung* dan *dampu* menunjukkan nilai sosial kerukunan, perhatian kepada sesama pemain yang menandakan adanya rasa kekeluargaan (Wijastuti, 2021).

Adapun mengapa *malam mangkat* diselenggarakannya pada waktu malam hari, sesuai dengan penjelasan dari informan AS, hal ini karena menunggu kelonggaran waktu masyarakat Betawi yang pada waktu itu waktu pagi dan sorenya digunakan untuk bertani dan berladang. Acara ini diselenggarakan di rumah calon pengantin perempuan. Sebelum dipakaikan pacar kuku, calon pengantin perempuan dipakaikan *Kebaya None Betawi*, duduk di atas kain putih, serta dipakaikan centung di kedua sisi pipi dekat telinga.

Iya, kalo di ini kan kun, ya, ditutup diuap, biar nggak keringetan, nggak ini, jangan banyak garem dan segala macamnya, bulu kalongnya dikerik. (Data wawancara IS) Kenapa **malem** karena kalo siang itu kita pada beraktivitas tuh, ada yang kekebon, ada yang kepasar yaa, ada yang lagi nyenggetin daon tuh, pokoknya nyiapin dagangan lah ada yang nyawah ada yang nyiapin dagangan. (Data wawancara AS)

Untuk acara ini, Betawi Pinggir biasa menyebutnya dengan penyebutan *Malem Mangkat*, berbeda halnya di Betawi Tengah, acara ini disebut dengan *Malem Pacar*. Secara makna kultural, *malem mangkat* dengan *malem pacar*, memiliki makna yang sama. Adapun, *Malem Pacar* terdiri atas dua kata yaitu *malem*, dan *pacar*. Makna leksikal pada kata *malem* adalah malam (Chaer, 2009, hlm.

268), sedangkan kata *pacar* berarti tumbuhan perdu yang daunnya digiling untuk pemerah kuku. (Chaer, 2009, hlm. 328).

Tepak Dandang

Tepak dandang terdiri dari dua kata, yaitu *tepak* dan *dandang*. Makna leksikal, *tepak* turunan menjadi kata *nepak* yang berarti menepis dengan telapak atau punggung tangan (Chaer, 2009, hlm. 478). Adapun selanjutnya, kata *dandang* memiliki makna alat untuk mengukus (menanak) nasi (Chaer, 2009, hlm. 495).

Tepak dandang memiliki makna kultural sebagai prosesi untuk menguji kemampuan bersilat pihak pengantin laki-laki Betawi dalam aksi bela diri dalam melindungi keluarganya kelak. Hal ini kemudian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melinda dan Paramitha tahun 2018, “*Palang pintu* merupakan bentuk penyampaian nilai agama, nilai moral dan nilai sosial etnis Betawi sebagai landasan menjalani hidup (Paramita, 2018). Dengan dianalogikan jika pihak calon pengantin laki-laki atau perwakilannya berhasil menepak dandang ataupun dapat mengambilnya, maka calon pengantin laki-laki dapat melanjutkan ke prosesi perkawinan berikutnya.

Jago silat melambangkan bahwa mempelai pria juga ahli dalam seni bela diri. Bukan untuk kepentingan sendiri, tetapi juga untuk kepentingan semua orang (Chaer, 2009, hlm. 147). Prosesi ini dilakukan sebelum acara *ijab kabul*. Di Betawi Pinggir prosesi ini prosesi *tepak dandang*, sedangkan Betawi Tengah prosesi hampir serupa, yaitu *buka palang pintu*.

Nih dandang, pihak tuan rumah bisa digemblok diiket, bisa juga dijagain, dia besilat. Kalo lawannya bisa tepak dandang ini, bisa ngerebut, itu boleh masuk. Artinya, karne itu udah rada susah dandang segala macem dianggap yang lebih modern **palang pintu** ya, itu yang lebih ngetop, yang lebih ngetren, dibanding tepak dandang. **Tepak dandang** udah hampir

ilang hampir nggak dipake lagi. (Data wawancara IS)

Hampir sama dengan makna kultural dari *tepak dandang*, *buka palang pintu* juga bermakna untuk menguji kemampuan bersilat pihak pengantin laki-laki dalam aksi bela diri dalam melindungi keluarganya kelak. *Buka palang pintu* terdiri atas tiga kata, yaitu kata *buka*, *palang*, dan *pintu*. Adapun untuk makna leksikal dari kata *buka* merujuk pada kata *bukè* yang berarti, tidak ditutup; belum mulai (Chaer, 2009, hlm. 64). Sedangkan untuk kata *palang* memiliki makna, kayu (balok, dsb.) yang dipasang melintang 1. kayu melintang pengunci pintu; 2. acara di pernikahan Betawi (Chaer, 2009, hlm. 331). Seiring berkembangnya waktu, Betawi Pinggir juga memakai prosesi *Buka Palang Pintu*.

Ijab Kabul

Ijab kabul terdiri dari dua kata, yaitu kata *ijab* dan *kaful*. Dalam makna leksikal *ijab*, yaitu penawaran ketika jual beli; pernikahan (Chaer, 2009, hlm. 162). Adapun untuk kata *kaful* berarti berhasil, terpenuhi (Chaer, 2009, hlm. 167). Adapun makna kultural dari *ijab kaful*, merupakan prosesi inti dari prosesi pernikahan dengan pengantin laki-laki membacakan kalimat yang menerangkan bahwa ia menikahkan pengantin perempuan dan orang Betawi biasanya menyelenggarakan *ijab kaful* di hari Jumat.

Pada prinsipnya, yang menikahkan adalah wali mempelai wanita, kecuali pada kasus-kasus tertentu dilakukan oleh penghulu (Chaer, 2009, hlm. 148). *Ijab*, pernyataan yang diucapkan wali nikah kepada calon pengantin pria, berbunyi “saya nikahkan dan kawinkan engkau kepada anak saya bernama”. Acara akad nikah dimulai dengan pembacaan maulid nabi serta pembacaan doa dan ditutup dengan pembacaan doa pula. Dahulu mayoritas masyarakat Betawi mengadakan *ijab kaful* di Kantor Urusan Agama (KUA).

Betawi Pinggir sederhana, malah dulu kan nikahnya banyak di KUA, belum di rumah. Karena petugasnya sedikit, yang dateng ngantrian. (Data wawancara IS)

Sungkem

Kata sungkem secara leksikal diserap dari bahasa Jawa dan Sunda, yang berarti cium tangan (Toto Margiyono dkk., 2022) Makna kultural dari *sungkem*, yaitu prosesi pasangan pengantin berkeliling menjabat tangan orang tua dan hadirin yang hadir pada prosesi tersebut seraya meminta doa, dengan diiringi oleh petugas yang membawa kotak untuk tempat meletakkan *uang sembéh*. Adapun para hadirin yang datang juga memberikan bekal untuk menjalani awal pernikahannya, atau biasa masyarakat Betawi menyebutnya, memberikan *uang sembéh*.

Sungkemnya keliling ke tamu semua itu ada uang sembehnya. Dikasih ke penganten, itu ada yang dua ribu, tiga ribu, digemelin. Itu di satu titik. Di titik laen ada yang bukan begitu, abis dia sungkem sama orang tua, ama tamu undangan, ini ada petugas yang ngikutin bawa kotak, ngasih duitnye di situ. (Data wawancara IS)

Dalam rangkaian ini, setelah menyalami hadirin yang hadir, pengantin laki-laki kemudian menghampiri mertua laki-lakinya untuk mencium tangan, sebagai tanda hormat. Jika *Tuan Mantu* (menantu) berhasil mencium tangan mertuanya, ia dianggap sudah siap berumah tangga dan siap menjadi pelindung (Saputra, 2000, hlm. 54). Namun, biasanya mertua laki-laki, akan segera menarik tangannya sebelum menantunya tersebut dapat mencium tangannya. Hal ini dianggap menjadi tes akhir dari mertua laki-laki terhadap kemampuan bela diri dari menantunya.

Duduk di Taman Pengantèn

Duduk di taman pengantèn terdiri dari empat kata yaitu kata *Duduk*, *di*, *taman*, dan *pengantèn*. Makna leksikal dari kata *Duduk* memiliki makna 1. meletakkan tubuh dgn

bertumpuk pada pantat; 2. Letaknya. Kata *taman* memiliki makna 1. pelaminan, puaidai, tempat pengantin duduk bersanding; 2. sb kebun yg ditamani bunga-bunga (tempat bersenang-senang, dsb.) (Chaer, 2009, hlm. 109). Kata *penganten* memiliki makna pengantin, mempelai; kanak-kanak yg akan dikhitan, yg didandani spt mempelai (Chaer, 2009, hlm. 347).

Duduk di taman pengantèn memiliki makna kultural sebagai prosesi kedua pengantin duduk bersama di tempat yang sudah disiapkan menunggu tamu undangan hadir dengan duduk di *taman pengantèn*, pengantin laki-laki mengenakan pakaian adat *care haji* dan pengantin perempuan memakan pakaian *caré cine*. Adapun *taman pengantèn* dimaksudkan sebagai tempat yang telah dihias menggunakan khas adat Betawi, sebagaimana yang dipaparkan dalam wawancara sebagai berikut.

Kalo yang dulu-dulu kan *zero*, yang pinggir itu. Taman ada hiasnya kan kesini-sini, ada titik bunga, kemudian kalo di belakang mulai ada sketsel kan kesini-siniin. Awal-awal ada tapi sangat ringan cuman kayak kelambu aja di belakang, dua kembar mayang, nah kelambu di belakang itu dikasih lampu warna-warni kecil-kecil ntar kedap ntar kedip. (Data wawancara IS)

Malem Negor

Malem negor terdiri dari dua kata yaitu *malam* dan *negor*. makna leksikal dari kata *malem* adalah malam; bunga (Chaer, 2009, hlm. 268). Sedangkan makna leksikal dari kata *negor* yaitu, kata *negor* merupakan turunan kata dari kata *tegur*, *negor* berarti 1. menegur, menyapa; 2. ki mencela, mengkeritik; marah (Chaer, 2009, hlm. 470). Adapun makna kultural *malem negor* dimaksudkan sebagai prosesi pengantin Betawi memulai untuk *negor* yang dilaksanakan pada malam hari, suami *menegor* istrinya (mulai pembicaraan kepada istrinya), mengaji di depan istrinya, dan juga memberikan hadiah-hadiah hingga istri berbicara kepada suaminya.

None penganten (pengantin perempuan) harus mampu mempertahankan kesuciannya selama mungkin. Bahkan untuk melayani berbicara pun, None Penganten harus menjaga gengsi dan jual mahal (Saputra, 2000, hlm. 63). Meski pun dalam keadaan tersebut, pengantin perempuan tetap menyiapkan segala kebutuhan suaminya, seperti menyiapkan makan dan minumannya. Adapun makna atau hikmah yang diharapkan dalam prosesi ini, yakni diharapkan suami dapat melatih kesabaran kelak, dalam menjalani rumah tangga.

Selamatan Tiga Ari

Selamatan tiga ari terdiri dari kata *Selamatan*, *tiga*, dan *ari*. Secara leksikal, kata *Selamatan* merupakan turunan dari kata *selamet* yakni *selamatan* berarti *kenduri* (Chaer, 2009, hlm. 414). Adapun untuk kata *tiga* berarti angka tiga (Chaer, 2009, hlm. 484), sedangkan *ari* berarti hari (Chaer, 2009, hlm. 17).

Secara kultural *selamatan tiga ari* berarti setelah tiga hari terhitung atau bahkan lebih setelah dari hari *ijab* dilaksanakan, masyarakat Betawi mengadakan *selamatan* sebagai bentuk rasa syukur ataupun berbagi dengan keluarga dan tetangga, yang ditandai dengan pengantin wanita pulang ke rumah pengantin laki-laki. Sebelum pengantin perempuan berangkat, terdapat pemberian nasihat terlebih dahulu oleh keluarga. Nasihat tersebut seperti bagaimana bersikap sopan santun kepada suami, mertua, dan keluarga suaminya.

Ada **pulang tiga ari** biasanya *selamatan* bener-bener *tiga ari* gitu. Pas *tiga ari* itu, eee, si perempuan dianterin ke rumah lelaki kan gitu. (Data wawancara IS)

Sedekahan Ngawinin

Sedekahan ngawinin terdiri dari dua kata yaitu kata *sedekahan* dan *ngawinin*. *Sedekahan* berasal dari kata *sedekè*, makna leksikal dari kata *sedekè* yaitu 1. derma kpd orang miskin; 2. selamat, kenduri (Chaer, 2009, hlm. 410) Adapun, kata *ngawinin* merupakan turunan dari kata *kawin*, *ngawinin*

memiliki makna leksikal 1. menikahkan 2. mengawinkan (Chaer, 2009, hlm. 195).

Secara kultural, *sedekahan ngawinin*, yaitu *acara* yang diselenggarakannya untuk menambahkan kesebarluasan berita pernikahan yang digelar di kediaman pengantin laki-laki dan juga sebagai bentuk meminta restu kepada tamu yang hadir dengan komponen hiasan dekorasi tempatnya menggunakan dekorasi khas Betawi. Adapun acara ini dilaksanakannya setelah dua atau tiga pekan dari *ijab kabul*. Dalam acara *Sedekahan ngawinin*, keluarga pengantin laki-laki umumnya tetangga dekat ataupun jauh, sanak-saudara, serta teman-teman dari pengantin laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan uraian hasil penelitian mengenai makna leksikal dan kultural nama upacara adat Betawi yang terkandung di dalamnya, maka dapat disimpulkan makna leksikal dari nama-nama upacara adat Betawi hampir keseluruhannya terdapat di dalam kamus dialek Jakarta. Makna leksikal dari upacara adat Betawi yang bersangkutan dengan aktivitas kegiatan dari upacaranya di antaranya *Kekeba*, *Puput Puser*, *Selamatan Ngasih Nama*, *Nginjek Tana*, *Sunatan*, *Hataman Quran*, *Ngedelengin*, *Kenalan*, *Ngelamar*, *Sera Uang*, *Diungkeb*, *Tepak Dangdang*, *Ijab Kabul*, *Sungkem*, *Duduk Di Taman Pengantèn*, dan *Sedekahan Ngawinin*. Secara leksikal, nama-nama upacara adat Betawi mengacu kepada alat yang digunakan saat upacara; peristiwa dalam daur hidup masyarakat Betawi, dan rangkaian peristiwa dan selamat dalam acara pernikahan.

Temuan kedua, makna kultural dari nama-nama upacara adat Betawi, yaitu (1) adanya makna pemanjatan doa serta bukti ketaatan kepada Tuhan, di antaranya pada upacara *Kekeba*, *Selamatan Ngasih Nama*, *Sunatan*, *Hataman Quran*, dan *Ijab Kabul*; (2) adanya wujud rasa syukur serta meminta doa restu kepada sesama, pada upacara *Puput Puser*, *Nginjek Tana*, *Malem Mangkat*, *Sungkem*, *Duduk Di Taman Pengantèn*,

Selamatan Tiga Ari, Sedekahan Ngawinin, dan (3) makna simbol keseriusan serta selektif pada upacara Ngedelengin, Kenalan, Ngelamar, Sera Uang, Diungkeb atau Masè Dipiarè, Tepak Dangdang, dan Malem Negor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F., Ponto, A. I., & RM Munthe, T. (2020). Potensi Kebudayaan Betawi Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Dalam Pembelajaran Biologi. *Eduproxima/ : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 2(2). <https://doi.org/10.29100/eduproxima.v2i2.1625>
- Budiaman. (2000). *Folklor Betawi*. Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hermansyah Muhasyim dan Iwan Solihin. (2011). *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Lestari Kirantama.
- Indrayadi. (2014). *Skripsi: Konsep Laki-laki dalam Leksikon Tuturan Palang Pintu Betawi di Kampung Setu Babakan DKI Jakarta (Kajian Antropolinguistik)*.
- Jannah, A. Z. (2020). Bentuk Dan Makna Pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13722>
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Rajawali Pers.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Putra, A., & Shanaz, S. (2018). Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.25124/liski.v4i2.1505>
- Shahab, A. (2022). *Betawi: Queen of the East*. Penerbit Republika.
- Sholihah dkk, A. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik. *Iswara, Vol. 2 No.*
- Siregar, F. Y. (2017). Struktur Upacara Adat Perkawinan Peranakan Tionghoa di Teluknaga Tangerang. *Jurnal Rupa*, 2(2). <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.898>
- Siregar, J. S., & Rochelman, L. H. (2021). Seseheran Dalam Perkawinan Adat Betawi: Sejarah dan Makna Simbolis. *Ganaya/ : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 65–75.
- Toto Margiyono, Dewi Ayu Wisnu Wardani, & Ni Luh Putu Wiardani Astuti. (2022). Korelasi Agama Hindu Dengan Tradisi Nyekar Udik-Udik Dalam Perkawinan Masyarakat Jawa. *Jawa Dwipa*, 3(1). <https://doi.org/10.54714/jd.v3i1.52>
- Budiaman. (2000). *Folklor Betawi*. Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineke Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Kamus Dialek Jakarta: Edisi Revisi*. Masup Jakarta.
- Fries, P. H. F. dan N. M. (1985). *Toward an Understanding of Language: Charles Carpenter Fries in Perspective*. John Benjamins Publishing Company.
- Kulsum dkk, U. (2008). *Nama Tempat yang berhubungan dengan air: tinjauan Antropolinguistik*. Balai Bahasa Bandung.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan Lokal dalam Toponomi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 17 No, 234*.
- Novalia, I. dan. (2020). Pagelaran Upacara Perkawinan Adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu

- Babakan. *Prosiding Universitas Muhammadiyah Semarang*, 383–390.
- Paramita, M. dan. (2018). Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis betawi di Setu Babakan. *Koneksi*, Vol. 2, No, 218.
- Pateda, M. (2021). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Angkasa.
- Rahmawati.Dkk. (2020). Ritual Budaya selama Kehamilan di Indonesia Sebagai Bentuk Local Wisdom Dukungan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 502–514.
- Rudiyanto, Wakti Abdullah Rais, D. P. (2020). Tinjauan Etnolinguistik: Makna kultural dalam Tradisi “Sranan” Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kebumen. (*Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*), Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 545.
- Saputra, Y. A. dkk. (2000). *Siklus Betawi: Upacara dan Adat Istiadat*. Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 01, 2.
- Strauss dkk, C. (1997). *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*. Cambridge University Press.
- Sumarti. (2017). *Semantik: Sebuah Pengantar*. Textum.
- Surbakti, E. B. (2014). Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik). *Telangkai Bahasa Dan Sastra*, Vol. 8 No., 97.
- Wijiastuti, P. dan. (2021). Nilai Sosial dalam Permainan Tradisional Betawi (Kajian Antropolinguistik). *Metamorfosa*, Vol. 9, No, 136.
- Wuryandari, W. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Lereng Gunung Merapi dalam Kidung Tradisi Sedekah Gunung: Kajian Antropolinguistik*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.